



SKRIPSI

**PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID TUNAGRAHITA
SEDANG KELAS DASAR IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

DEWI ARYA LESTARI

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2018



**PENGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID TUNAGRAHITA
SEDANG KELAS DASAR IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mmemperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidkan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

DEWI ARYA LESTARI

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2018

MOTO DAN PERUNTUKAN

“ Kesuksesan hanya dapat diraih dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa usaha dan doa”

Kuperuntukan karya ini untk Ibunda dan Ayahanda tercinta yang senantiasa memberi doa kepadaku serta seluruh saudaraku yang tiada henti mendukung dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.

ABSTRAK

DEWI ARYA LESTARI 2018. Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Mencuci Alat Makan Bagi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV Di SLB C YPPLB Makassar. Dibimbing oleh Dr. Usman, M.Si dan Drs. Andi Budiman, M.Kes. Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah penggunaan video pembelajaran bina diri dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan bagi murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan video pembelajaran?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian mencuci alat makan murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan video pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) data dikumpulkan dengan teknik tes perbuatan, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang murid kelas Dasar IV. Penelitian subjek tunggal (SSR) terfokus pada data individu, yang bertujuan untuk melihat ada-tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pada *Baseline 1 (A1)* diperoleh skor 4 pada sesi pertama, skor 4 pada sesi dua, skor 4 pada sesi tiga dan skor 4 pada sesi empat. Pada sesi pertama subjeck mampu melakukan kegiatan tetapi pada sesi berikutnya subjek tidak mampu melakukan walaupun dengan arahan dan bantuan yang diberikan pada *Baseline 1 (A1)* sehingga kemandirian murid dikatakan sangat kurang. (2) Kemandirian mencuci alat makan pada Intervensi (B), penggunaan video pembelajaran pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar menunjukkan peningkatan pada tahap Intervensi, dimana pada penilaian kemandirian murid termasuk dalam katagori baik. Dengan demikian secara empiris terdapat peningkatan kemandirian mencuci alat makan melalui penggunaan video pembelajaran pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Arya Lestari
NIM : 1445040012
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV Di SLB C YPPLB Makassar.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataann

Dewi Arya Lestari

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharap keridhaan-Nya, dan tidak pernah menampik siapapun yang memanjatkan doa kepada-Nya. Alhamdulillah adalah kata yang paling bijak untuk diucapkan oleh penulis, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul "*Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Mencuci Alat Makan Bagi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV Di SLB C YPPLB Makassar*". Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti menghadapi berbagai hambatan dan persoalan, dikarenakan waktu, biaya, tenaga serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi peneliti dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada Dr. Usman, M.Si selaku pembimbing I dan Drs. Andi Budiman M.Kes. selaku pembimbing II yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suardy dan Ibunda Holiyah yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan peneliti yang disertai dengan iringan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp . Sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
3. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar: Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons sebagai Pembantu dekan I, Drs. Muslimin M. Ed sebagai pembantu Dekan II dan Dr. Pattaufi, S.Pd, M.Si sebagai pembantu Dekan III dan Dr. Parwoto M.Pd sebagai pembantu Dekan IV Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Mustafa , M.Si Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
5. Penguji Dalam Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd dan penguji luar Dr. Ansar, M.Si
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) serta pegawai/ Tata Usaha FIP UNM, atas segala perhatiannya dan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan sehingga perkuliahan dan penyusunan Skripsi berjalan lancar.
7. Ilyas Ibrahim, S.Pd . sebagai Kepala SLB C YPPLB Makassar yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya serta para guru SLB C YPPLB Makassar yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

8. Terima Kasih untuk Adik-adikku Tiara Ardyanti dan Ilham Kurnia Ramadan serta keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung penulis terima kasih atas bantuan moral dan moril yang selama ini diberikan.
9. Kakanda yang setia memberikan motivasi (Muhammad Saddam H. S.Pd , Resty Fausi Amir S.Pd, Baharuddin S.Pd, Wahyu Hardiani S.Pd, dan Hasbi, S.Pd) terima kasih atas motivasinya. Kalian yang selalu memberikan kekuatan dikala putus asa. Semuanya tidak akan pernah dilupakan oleh peneliti.
10. Terimakasih untuk teman seperjuanganku Angkatan 2014 kelas A Pendidikan Luar Biasa yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studynya.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak karena telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu segala kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan berikutnya. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, serta bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Makassar, Juli 2018

Penulis,

Dewi Arya Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO PERUNTUKAN.....	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka	
1. Tinjauan Tentang Kemandirian	
a. Pengertian Kemandirian	10
b. Aspek- aspek Kemandirian	11
2. Tinjauan Media Pembelajaran Video	
a. Pengertian Media Pembelajaran Video	12
b. Langkah-langkah Penerapan Media Video Pembelajaran dalam Mencuci Alat Makan	14
3. Konsep Ketunagrahitaan	
a. Pengertian Murid Tunagrahita	16
b. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	17
c. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang	19
d. Penyebab Anak Tunagrahita Sedang	21
e. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang	23
4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bina Diri	
a. Pengertian Bina Diri	25
b. Tujuan Pembelajaran Bina Diri	27
c. Prinsip Pembelajaran Dalam Bina Diri	28
d. Kurikulum Pembelajaran Bina Diri	31
B. Kerangka Pikir	33
C. Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
1. Pendekatan penelitian	38
2. Jenis penelitian	38
B. Variabel Penelitian	

1. Variabel penelitian	38
2. Desain penelitian	39
C. Definisi operasional variabel	41
D. Subjek penelitian	42
E. Teknik pengumpulan data	
1. Teknis tes	42
2. Teknik dokumentasi	44
3. Uji validitas	44
4. Analisis dalam kondisi	44
5. Analisis antar kondisi	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil subjek	51
B. Hasil penelitian	52
C. Analisis data	66
D. Pembahasan	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
----------------------	----

LAMPIRAN	97
----------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
----------------------	--

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data skor kemandirian mencuci alat makan	65
4.2	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B), dan <i>Baseline 2</i> (A2)	66
4.3	Data Panjang Kondisi Kemandirian Mencuci Alat Makan	68
4.4	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Mencuci Alat Makan	70
4.5	Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Mencuci Alat Makan	76
4.6	Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Mencuci Alat Makan Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Mencuci Alat Makan	77
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Mencuci Alat Makan	78

4.8	Perubahan Level Data Kemandirian Mencuci Alat Makan	78
4.9	Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kemandirian Mencuci Alat Makan	79
4.10	Jumlah Variabel yang Diubah Dari Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) ke Intervensi (B)	79
4.11	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemandirian Mencuci Alat Makan	81
4.12	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Mencuci Alat Makan	82
4.13	Perubahan Level Kemandirian Mencuci Alat Makan	83
	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemandirian Mencuci Alat Makan	

DAFTAR GRAFIK

No.Grafik	Judul	Halaman
3.1	Struktur dasar desai A-B-A	40
3.2	Gambar Komponen-komponen Grafik	49
4.1	Kemandirian Mencuci Alat Makan pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B), dan <i>Baseline 2</i> (A2)	67
4.2	Kecenderungan Arah Kemandirian Mencuci Alat Makan pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B), dan <i>Baseline 2</i> (A2)	69
4.3	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) Kemandirian Mencuci Alat Makan	72
4.4	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemandirian Mencuci Alat Makan	74
	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemandirian Mencuci Alat Makan	

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	36
3.1	Desain A-B-A	40
3.2	Kategori Standar Penilaian	43
3.3	Komponen- Komponen Grafik	49

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
-----	-------	---------

1	Instrumen / alat evaluasi kemandirian mencuci alat makan	97
2	Kisi-kisi Penelitian	100
3	Format tes instrumen 1 <i>Baseline 1 (A1)</i> dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	101
4	Program Pembelajaran Individual (PPI)	105
5	Tes kemandirian mencuci alat makan	114
6	Dokumentasi	146
7	Persuratan	150
8	Riwayat hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pengembangan pendidikan dalam gerak pembangunan nasional merupakan suatu yang wajar dan harus tetap dilakukan. Hal ini dilandasi pemikiran, bahwa pendidikan merupakan faktor strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Selain itu pendidikan lahir berdasarkan produk budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat bangsa.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). Pada taman kanak-kanan terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa

kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disabillity* (AAIDD) dalam (Hallaham 2009: 147) mendefenisikan :

Mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual fnctioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates befor age 18". Keterbelakangan mental adalah kecacatan yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi kemampuan maupun perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan yang mudah dilaksanakan. Hal ini terjadi sebelum anak berusia 18 tahun.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa

Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganeeraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita agar mampu kemandirian seoptimal mungkin.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut mengurus diri sendiri atau menolong diri sendiri (*self help*). Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri (*self care*). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya.

Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua tapi dengan adanya pembinaan dan pelatihan tentang merawat diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang diperoleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras.

Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-

hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua murid tunagrahita mampu melakukan kegiatan menolong diri, terutama dalam hal mencuci alat-alat makan seperti kotak bekal dan sendok makannya, khususnya anak tunagrahita pada kelas-kelas dasar rendah termasuk murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal peneliti pada Tanggal 29 Juli 2017, ditemukan fenomena yang menunjukkan, bahwa diantara empat murid tunagrahita sedang kelas dasar IV yang ada di SLB tersebut, murid AZ yang menunjukkan belum mampu untuk melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendoknya setelah selesai makan. Dimana dalam kegiatan ini AZ selalu saja menggunakan air yang berlebihan dalam pelaksanaan kegiatan mencuci alat makan yang terkadang membasahi seluruh pakaian yang ia kenakan.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SLB tersebut, diperoleh info bahwa selama ini guru hanya menjelaskan pembelajaran bina diri, khususnya pembelajaran menolong diri sendiri (*self help*) hanya menggunakan metode ceramah dan hanya memberi perintah (instruksi) tanpa menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tersebut. Kesulitan pada umumnya yang

dialami oleh murid tunagrahita dalam mencuci alat makannya ialah pada saat penggunaan sabun dan pembilasan akhir alat makan yang telah digosok menggunakan sabun dimana dalam penggunaan air sangatlah berlebihan dan sering kali membasahi pakaiannya sendiri.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Disamping itu penggunaan video pembelajaran agar siswa menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan mencuci peralatan makan, karena dalam media pembelajaran ini tidak hanya mempraktikkan kegiatan saja melainkan dibantu dengan audio visual yang berasal dari video pembelajaran, agar pembelajaran lebih menarik lagi bagi siswa tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan penjelasan yang di utarakan oleh Teori Kognitif sosial menurut A. Bandura yang menyatakan bahwa pada proses pembelajaran harus terjadi hubungan

stimulus dan respons. Seperti halnya interaksi anak dan orang tuanya, seorang anak yang akan melihat ibunya sedang berdandan maka tanpa disadari sang anak akan mencoba dan meniru apa yang ibunya lakukan, hal ini yang disebut sebagai modeling, dimana anak meniru apa yang ia lihat secara terus menerus.

Seperti yang dikemukakan oleh Wiranto (2016 : 82) bahwa :

Perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan, dimana dalam pandangan ini mengemukakan teori pembelajaran meniru terhadap perlakuan anak-anak pada saat melihat objek yang dilihatnya, maka secara tidak langsung anak akan menirukan apa yang mereka lihat secara berulang.

Maka dapat disimpulkan menurut teori ini seorang anak yang sering melihat perilaku atau perbuatan yang dilakukan terlebih oleh orang tuanya secara terus menerus, maka sang anak akan menirukan apa yang orang tuanya biasa lakukan.

Pada murid tunagrahita penggunaan metode modeling sangat cocok dilakukan karena pada dasarnya pemikiran siswa tunagrahita bersifat kongkrit, ia tidak mampu untuk berfikir abstrak atau berimajinasi untuk hal-hal yang mereka tak lihat secara nyata, dibantu dengan media yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti media video pembelajaran yang dapat menarik minat siswa tunagrahita untuk meniru kegiatan yang akan dilakukan, diharapkan siswa tunagrahita dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri setelah melihat dan meniru kegiatan melalui video pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Purbaningrum (2016 : 25)

Modelling merupakan salah satu cara mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta

didik tunagrahita, karena dalam metode ini sangat mudah untuk dilakukan di dalam ruangan kelas, dimana proses pembelajaran dikelas akan lebih terasa menyenangkan dan lebih berkesan.

Berkaitan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara empiris tentang “ Penggunaan video pembelajaran bina diri dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah peningkatan kemandirian mencuci alat makan kotak bekal dan sendok pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan video pembelajaran?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemandirian mencuci alat makan murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar pada kondisi baseline 1 (A1)

2. Penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar pada kondisi Intervensi (B)
3. Peningkatan memandirian mencuci alat makan melalui penggunaan video pembelajaran murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar pada kondisi baseline 2 (A2)

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Bagi akademis/lembaga pendidikan SLB, khususnya di SLB C YPPLB Makassar dapat menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemandirian anak dengan menggunakan Video Pembelajaran pada murid tunagrahita sedang
 - b. Bagi peneliti lain menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemandirian anak dengan menggunakan Video Pembelajaran pada murid tunagrahita sedang di SLB C YPPLB Makassar.
2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan program pembelajaran bina diri bagi murid tunagrahita di SLB C YPPLB Makassar.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita melalui penggunaan media video yang dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran bina diri di sekolah.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian anak di rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Salah satu aspek psikososial yang dengan gigih harus diperjuangkan oleh setiap remaja tunagrahita adalah memperoleh kemandirian. Kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain. Kemandirian untuk anak tunagrahita yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggungjawab.

Menurut Barus dalam Hadi (2005 : 268) mengemukakan bahwa kemandirian adalah :

Menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak,tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kebebasan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi

hambatan dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung dengan orang lain.

b. Aspek-aspek kemandirian

Seseorang dikatakan mandiri jika memenuhi aspek kemandirian baik dari aspek emosi, perbuatan, dan nilai.

Menurut Barus dalam Hadi (2005 : 269-276) mengemukakan aspek-aspek kemandirian sebagai berikut :

- a. Otonomi emosi (*emotional autonomy*)
Aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterkaitan hubungan emosional individual, terutama sekali dengan orangtua. Pemudaran hubungan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Proses ini secara tidak langsung memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian emosional.

Selanjutnya Steinberg dan Silverberg dalam Hadi (2005 : 270) menyebutkan empat aspek kemandirian emosional yaitu sebagai berikut

1. Sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua

2. Sejauhmana emaja mampu memandang orang-orang sebagai orang dewasa *lazimnya (parent as people)*
 3. Sejauh mana remaja bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua (*non- dependency*)
 4. Sejauhmana remaja merasaindividuated didalam hubungannya dengan orang tua.
- b. Otonomi berbuat atau bertindak (*behavioral autonomy*)
Kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.
- c. Otonomi nilai (*value autonomy*)
Kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Di antara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks. Tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibandingkan kedua tipe kemandirian lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi kemandirian emosi, kemandirian perbuatan atau tindakan dan kemandirian nilai. Penelitian yang akan dilakukan hanya membatasi pada aspek otonomi berbuat atau bertindak karena kemampuan mencuci alat makan pada pembelajaran bina diri untuk murid tunagrahita sedang lebih menekankan pada kemampuan/ keterampilan murid dalam hal mencuci alat makan, bukan menekankan pada aspek emosi dan nilai.

2. Tinjauan tentang video pembelajaran

a. Pengertian video pembelajaran

Media dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Arsyad (2014 : 4)

Salah satu dari media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran adalah media video pembelajaran. Video pembelajaran dapat digolongkan ke dalam jenis media *audio visual aids* (AVA), yaitu jenis media yang selain mengandung unsure suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. (Rusman 2012 : 218)

Menurut Rusman dalam Arsyad (2012 : 218) mengemukakan defenisi dari media pembelajaran video:

Video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita ada disk.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa video adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran dimana video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan didalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pita adau disk.

Menurut Marhani (2012 : 31)

“Media video merupakan media yang menampilkan gambar dan suara, media ini tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam waktu singkat, melainkan apa yang diterima akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan”

Belajar menggunakan indera ganda pandang dan dengar, pebelajar akan belajar lebih banyak dari pada jika materi disajikan hanya dengan stimulus pandangan atau hanya dengan stimulus dengar.

Menurut Sukiman (2012:32) “ kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya 5 % diperoleh melalui indera dengar dan 5% dengan indera lainnya” jika dilihat dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan video pembelajaran sangat penting dan bermanfaat dalam upaya penyampaian informasi.

b. Langkah-langkah penerapan Video pembelajaran dalam mencuci alat makan

Penggunaan vidoe pembelajaran dalam pendidikan sangatlah membantu untuk melancarkan aktifitas belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, seperti yang di kemukakan oleh Daryanto (2010 : 94) adapun penerapan langkah-langkah penggunaan media pembelajaran:

Adapun langkah penerapan media video pembelajaran :

1. Persiapan

Kegiatan ini antara lain untuk membuat satuan pelajaran sebagaimana yang akan dibuat dan mempersiapkan alat yang akan di pergunakan untuk penggunaan media tersebut.

2. Pelaksanaan

Mempersiapkan ruang penyaji, peralatan yang digunakan seperti (komputer, proyektor, dan pengeras suara)

3. Pemberian materi

Sama halnya Pramono dalam Rusman (2012 : 220) mengemukakan pendapat mengenai kelebihan dari penggunaan video pembelajaran adalah :

- a. Memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian.
- b. Sebagai bagian terintegrasi dengan media lain,, seperti teks atau gambar, video dapat memperkaya pemaparan.
- c. Penggunaan dapat melakukan replay pada bagian-bagian tertentu untuk melihat gambaran yang lebih fokus.
- d. Sangat cocok untk mengajarkan materi dalam ranah perilaku.
- e. Kombinasi video dan audio dapat lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan dibandingkan dengan media teks.

Hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan untuk penerapan penggunaan video pembelajaran ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu persiapan, penerapan/ pelaksanaan dan pemberian materi, dan keuntungan dari penerapan penggunaan video pembelajaran antara lain dapat dilakukan replay pada bagian-bagian tertentu sehingga proses pembelajan dapat dilakukan secara detail untuk setiap bagian yang akan disajikan.

Sama halnya untuk penerapan penggunaan video pembelajaran untuk melihat kemandirian mencuci alat makan ada beberapa langkah yang harus diterapkan. Adapun langkah mencuci alat makan melalui penerapan video pembelajaran yaitu :

1. Menonton dan memperhatikan peragaan dalam mencuci alat makan pada video pembelajaran yang diberikan.
2. Memperaktekan kegiatan yang dilakukan dalam video dengan urutan :
 - 1) Menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air

- 2) Mengambil peralatan makan yang kotor
- 3) Membilas peralatan makan yang kotor menggunakan air
- 4) Menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada peralatan yang kotor
- 5) Membilas peralatan makan yang sudah diberi sabun dengan air
- 6) Meletakkan perlengkapan makan pada tempanya

Untuk meningkatkan kemahiran dan kemampuan siswa dalam mengerjakan hal mencuci alat makan, dalam penerapannya diperlukan pengulangan dan dampingan serta bimbingan dalam melakukan kegiatan tersebut. Menonton dan memperhatikan kegiatan mencuci alat makan dapat dilakukan berulang kali dan dilakukan praktek berulang kali pula untuk melatih ketelatenan anak dalam hal kemandirian mencuci alat makannya.

3. Tinjauan tentang ketunagrahitaan

a. Pengertian Murid Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Di samping itu mereka mengalami kelemahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih seperti dalam seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung, dan dalam semua

pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang/ terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Amin (1995:11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus

Menurut Amin (1995 : 19) menyatakan bahwa tunagrahita adalah:

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya

Tobin (2016: 44) mengemukakan :

“kemungkinan bahwa seorang individu dengan IQ yang di uji antara 70 dan 75 (dan gangguan yang signifikan secara klinis dalam perilaku adaptif) dapat diklasifikasikan sebagai cacat intelektual”

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang intelektualnya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mereka tidak mampu hidup secara wajar di dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana.

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengklasifikasikan tunagrahita sangatlah penting agar kita dapat melayaninya sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasinya terutama dalam pelayanan bidang

pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Kemis (2013 : 11-15) berpendapat bahwa klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi beberapa golongan yaitu :

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

a. *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 Sekolah Dasar.

b. *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c. *Custodial*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Sebagaimana dikemukakan Kosasih (2012 : 143) mengemukakan bahwa ada tiga klasifikasi anak tunagrahita menurut skala Binet dan Weschler yaitu :

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *Debil*. Menurut skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri

2. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala WICH. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalkan menuliskan namanya sendiri (mandi,

berpakaian, makan, minum) dan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan prabotan rumah tangga). Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3. Tunagrahita berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok tunagrahita ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan 39-52 menurut skala WISC. Tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan 24 menurut skala WISC, anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Tobin (2016 : 40) mengungkapkan :

Disabilitas intelektual didasarkan pada tingkat fungsi dalam domain konseptual, sosial, dan praktis. Ini mengidentifikasi empat kelompok khusus yang sebagian besar ditentukan oleh tingkat dukungan yang dibutuhkan : Ringan, sedang, parah, dan mendalam.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita terbagi atas 3 yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) dimana anak tunagrahita ini mampu dalam bidang pendidikan mereka biasanya dididik untuk membaca, menulis, berhitung dengan skor IQ (50-75 atau 70), tunagrahita sedang (mampu latih) yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu dalam bidang pendidikan namun ia bisa dilatih dalam bina dirinya dan tunagrahita berat (mampu rawat) yaitu anak tunagrahita yang sebaiknya diberikan perawatan, penjagaan yang ketat karena anak tipe ini sama sekali hanya bisa dirawat.

c. Pengertian anak tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang adalah individu yang IQnya 40-45 dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri dan keterampilan dasar akademik.

Amin (1995 : 23) mengemukakan pengertian anak tunagrahita sedang adalah

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial” dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam mengurus diri maupun keterampilan dasar akademik untuk tujuan fungsional suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan

Pada umumnya murid tunagrahita sedang dapat diketahui sewaktu bayi atau selagi kecil karena keterlambatan perkembangannya dan kadang-kadang dapat terlihat

dari penampilan fisiknya, prevalensi (perkiraan jumlah) murid tunagrahita sedang kira-kira 20 % dari jumlah murid tunagrahita (Amin, 1995).

Sedangkan Kosasih (2012:143) memformulasikan pengertian anak tunagrahita sedang adalah :

Tunagrahita sedang disebut juga embesil individu adalah kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler (WICH) dan sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya jauh dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun keterampilan dasar akademik untuk tujuan- tujuan fungsional mencapai suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

d. Penyebab anak tunagrahita sedang

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan, baik faktor dari dalam maupun dari luar, hal ini perlu kita ketahui agar dapat dihindari hal-hal yang dapat memicu lahirnya anak dengan ketunagrahitaan dapat dihindari.

Amin (1995 : 62) menjekaskan bahwa faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

Bahwa dalam kalangan ini membagi faktor-faktor ini atas faktor lingkungan dan faktor individu yaitu yang bekerja dengan lapangan sosiologi biasanya memasukkan hal-hal yang terjadi sebagai faktor lingkungan, yang terjadi sebelum lahir termasuk faktor individual sedangkan yang bekerja dengan lapangan biologis cenderung memasukkan semua hal yang terjadi di luar bibit benih (gen) sebagai faktor lingkungan, adapun yang mereka masukkan ke dalam faktor individual hanyalah faktor yang terdapat dalam benih.

Penyebab tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Kemis (2013 : 15) :

1. Generik
Kerusakan/ kelainan biokimiawi, Abnormalisasi kromosomal
2. Sebelum lahir (*pre-natal*)
 - a. *Infeksi Rubella* (cacar)
 - b. Faktor *Rhesus* (Rh)
3. Kelainan (*pre-natal*) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
4. Setelah lahir (*post-natal*) akibat infeksi misalnya : meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
5. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
6. Gangguan metabolisme/nutrisi
 - a. *Phenylketonuria*
 - b. *Gargoylisme*
 - c. *Cretinisme*

Dari pendapat ini dapat disimpulkan tunagrahita sedang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kerusakan genetik, faktor sebelum lahir (*pre-natal*), infeksi Rubella, faktor Rhesus, faktor setelah melahirkan (*post-natal*), dan katror sosio-kultural serta gangguan metabolisme/ nutrisi.

Lebih lanjut Kemis (2013 : 16) menjelaskan bahwa penyebab tunagrahita sedang sebagai berikut :

1. Infeksi dan/atau Intoksikasi
2. Rudapaksa dan/atau sebab fisik lain
3. Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
4. Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir/ post-natal)
5. Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (pre-natal) yang tidak diketahui
6. Akibat kelainan kromosomal
7. Gangguan waktu kehamilan (gestational disorders)
8. Gangguan pasca-psikiatrik/ gangguan jiwa berat (post-psikiatrik disorders)
9. Pengaruh lingkungan
10. Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab tunagrahita sedang adalah adanya infeksi, adanya gangguan metabolisme, adanya penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir), adanya penyakit atau pengaruh sebelum lahir yang tak diketahui, serta pengaruh lingkungan dan kondisi lain yang tak tergolongkan.

e. Karakteristik anak tunagrahita sedang

Karakteristik anak tunagrahita sedang sangat penting diketahui agar dalam pemberian layanan pendidikan yang akan diberikan pada anak tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dapat dilayani sesuai karakteristik dan kebutuhan anak.

Wardani (2012 : 6.22) karakteristik anak tunagrahita sedang adalah :

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran pelajaran akademik. Perkembangannya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan

beberapa kata. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian sendiri. Masih bisa mengurus diri. Mereka dapat dilatih rutin untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, samapai batas waktu tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain, setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal berusia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasanya lebih terbatas, hanya berkomunikasi dengan beberapa kata, mengenal angka tanpa ada pengertian sendiri, tetapi mereka dapa dilatih secara rutin untuk penerapan mengurus dirinya walaupun masih membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak pada umumnya yang berusia 6 tahun tetapi mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

Kemis (2013 : 17) mengemukakan pula karakteristik anak tunagrahita sedang adalah :

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
6. Tingkah laku dan interaksi yang tak lazim
7. Tingkah laku kurang wajar dan terus menerus

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan karakteristik anak tunagrahita sedang yaitu lamban dalam mempelajari hal-hal baru, kesulitan, kemampuan bicaranya sangat kurang, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tak lazim dan tingkah lakunya kurang wajar.

Amin (1995 : 39) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang adalah :

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan membahayakan. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik mereka mampu latih (mereka tidak begitu mahir untuk menulis, membaca, berhitung) Namun, bisa dilatih untuk kemampuan bina dirinya), sehingga dalam proses pembelajarannya yaitu dengan belajar sambil bermain.

4. Tinjauan tentang bina diri

a. Pengertian bina diri

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di

Sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusif. Bina diri dimaksudkan ialah kemampuan kehidupan sehari-hari, dimana kegiatan yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan tersebut meliputi, menolong diri, merawat diri, dan mengurus diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai manusia.

Pembelajaran bina diri diberikan atau dilatihkan berbeda-beda pada anak sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan yang dimiliki anak (Sudrajat & Rosida, 2013 : 57)

Aktifitas ini dikenal juga dengan istilah *ADL (Actifty of Daily Living)* dimana dalam pembelajaran ini terdapat beberapa istilah antara lain mengurus diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Dimana dalam pembelajarannya mempunyai arti yang sama, yaitu dimana pembelajarannya yang menyangkut sifat jasmani, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak yang beragam pula.

Menurut Sudrajat & Rosida (2013 : 54) mengemukakan arti dari bina diri sebagai berikut :

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan kondisi gerak motorik, hingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan

ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimaksud adalah : kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali yang dikenal dengan istilah *ADL (Actifty of Daily Living)*

Program bina diri terdiri dari beberapa aspek perkembangan seperti yang diungkapkan oleh Purbaningrum (2016 : 4) yaitu :

- 1) Keterampilan merawat diri : menjaga kebersihan badan, makan-minum dan menjaga kesehatan
- 2) Keterampilan mengurus diri : berpakaian, berhias diri
- 3) Kebutuhan menolong diri : melakukan aktivitas rumah, mengendalikan diri dari bahaya
- 4) Keterampilan berkomunikasi : komunikasi ekspresif dan komunikasi reseptif
- 5) Keterampilan bersosialisasi : pergaulan antara anggota keluarga, teman sebaya, dan masyarakat
- 6) Keterampilan hidup : berbelanja, keterampilan dalam bekerja, keterampilan dalam menggunakan uang
- 7) Keterampilan menggunakan waktu luang : olahraga, kegiatan seni dan keterampilan

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek perkembangan yang dikembangkan dalam pembelajaran Bina Diri yaitu keterampilan merawat diri (menjaga kebersihan badan, makan-minum dan menjaga kesehatan), keterampilan

mengurus diri (berpakaian dan berhias diri), kebutuhan menolong diri (melakukan aktivitas rumah dan mengendalikan diri dari bahaya), keterampilan berkomunikasi (komunikasi ekspresif dan komunikasi reseptif), keterampilan bersosialisasi (bergaul dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan masyarakat), keterampilan hidup (keterampilan menggunakan uang, berbelanja, dan keterampilan dalam pekerjaan) dan keterampilan menggunakan waktu luang (olahraga, kesenian dan keterampilan).

b. Tujuan pembelajaran bina diri

Tujuan merawat diri bagi anak tunagrahita ialah agar anak dapat mandiri dan mampu melakukan dan menjalankan aktivitas kegiatan sehari-hari mereka tanpa terus menerus bergantung pada orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Purbaningrum (2016 : 3) yaitu :

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri)
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam sosialisasi

Menurut Sudrajat & Rosida (2013 : 57) menjelaskan bahwa tujuan bina diri adalah :

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran bina diri ialah agar melatih kemandirian anak tunagrahita dalam melaksanakan kegiatan aktivitas sehari-hari dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain serta menjadi bekal dalam kehidupan dimasa akan datang sehingga keberadaannya dapat diakui dan diterima oleh masyarakat.

c. Prinsip pembelajaran dalam bina diri

Ada beberapa prinsip secara umum maupun prinsip khusus anak tunagrahita didalam proses pembelajarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Kemis (2013 : 85):

Prinsip umum pembelajaran bagi tunagrahita :

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip latar/ konteks
3. Prinsip keterarahan
4. Prinsip hubungan sosial
5. Prinsip belajar sambil bekerja
6. Prinsip menemkan
7. Prinsip memecahkan masalah

Prinsip khusus : prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitas (pembiasaan) dan rehabilitas (perbaikan)

Setelah memahami tentang prinsip pembelajaran bagi tunagrahita, pengertian bina diri dan tujuan pembelajaran bina diri, maka selanjutnya akan membahas tentang prinsip dalam bina diri.

Purbaningrum (2016 : 8) secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip pembelarang pengembangan bina diri antara lain:

1. Prinsip fungsional bina diri : layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan yang fungsi otot dan sendi, tujuannya untuk

- meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal
2. Prinsip supportif bina diri : latihan untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan
 3. Prinsip evaluasi bina diri : kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
 4. Prinsip *Actifty of Daily Living* : pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas prinsip bina diri dibagi atas empat yaitu prinsip fungsional, prinsip supportif, prinsip evaluasi, dan prinsip *Actifty of Daily Living*

Amin (1995 : 202) mengemukakan prinsip dasar kelompok bina diri antara lain:

1. Anak diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya
2. Penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar
3. Proses belajar senantiasa diulang sesuai dengan kebutuhan anak secara individual
4. Peran guru/ dorongan orang dewasa yang mengantarkan anak untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri adalah anak di beri kebebasan, adanya penyajian materi yang mengikuti irama dan dinamika proses belajar, dan proses belajar yang selalu diulangi sesuai kebutuhan anak.

Sudrajat & Rosida (2013 : 58) prinsip dasar bina diri :

1. Prinsip fungsional bina diri

Adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar geral ROM

2. Prinsip suportif bina diri

Adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi, sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi

3. Prinsip evaluasi bina diri

Adalh kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan.

4. *Prinsip Activity of Daily Living*

Pembinaan atau pelatihan yang diberikan mengacu kepada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya selain itu penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan anak secara individu selain itu peran guru dan orang dewasa sangat penting yang akan mengantar anaknya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

d. Kurikulum pembelajaran bina diri

Program bina diri secara prinsip dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu

peserta didik mandiri diperlukan program yang membantu peserta didik belajar dan bias melakukan dengan wajar dan baik. Dalam pengembangan program bina diri “model program yang dikembangkan oleh guru tidak terkait pada salah satu model tetapi lebih fleksibel, misalnya untuk peserta didik tunagrahita dapat digunakan model tematik, analisis tugas atau silabus mata pelajaran, secara klasikal, tetapi untuk program secara individual (PPI) , atau melalui program yang dikerjasamakan dengan orang tua peserta didik. (Sudrajat & Rosida 2013 : 59)

Suranto dan Soedarini (2002 : 8) menyatakan ruang lingkup kemampuan merawat diri dirinci sebagai berikut:

1. Lingkup proses belajar adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan (*entry behavior*), menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar (*out put behavior*) atau kemampuan dengan bantuan menuju kemampuan tanpa bantuan.
2. Lingkup mata pelajaran adalah apa yang harus diajarkan serta sejauh mana keluasan dan kedalamannya. Materi ini meliputi:
 - a) Kebersihan badan antara lain;
 2. Cuci tangan.
 3. Cuci muka.
 4. Cuci kaki.
 5. Sikat gigi.
 6. Mandi.
 7. Cuci rambut.
 8. Menggunakan kamar kecil atau WC
 - b) Makan dan Minum meliputi;
 1. Makan menggunakan tangan.
 2. Makan menggunakan sendok.
 3. Makan menggunakan sendok dan garpu.
 4. Minum menggunakan gelas.
 5. Minum menggunakan cangkir
 6. Minum menggunakan sedotan

- c) Berpakaian antara lain mengenakan
 1. Baju kaos
 2. Celana atau rok
 3. Kemeja
 4. Kaos kaki dan sepatu
- d) Berhias meliputi
 1. Merapikan rambut dengan sisir dan memakai minyak rambut.
 2. Memakai bedak.
 3. Memakai aksesoris.
- e) Keselamatan diri, antara lain;
 1. Menghindari bahaya benda tajam atau runcing.
 2. Menghindari bahaya api dan listrik.
 3. Menghindari bahaya lalu lintas.
 4. Menghindari bahaya binatang.
- f) Adaptasi lingkungan, antara lain;
 1. Perseorangan.
 2. Hidup bersama orang lain

Berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas

Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa

Program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut, mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri,berkomunikasi dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal, mengurus diri, merawat diri,meolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi (Sudrajat & Rosida 2013:61)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bina diri/mengurus diri terbagi atas beberapa bagian yaitu yang pertama kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan. Lingkup mata pelajaran tentang merawat diri tersebut harus diajarkan kepada murid tunagrahita sebagai kegiatan belajar mengajar untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar.

c. Kerangka pikir

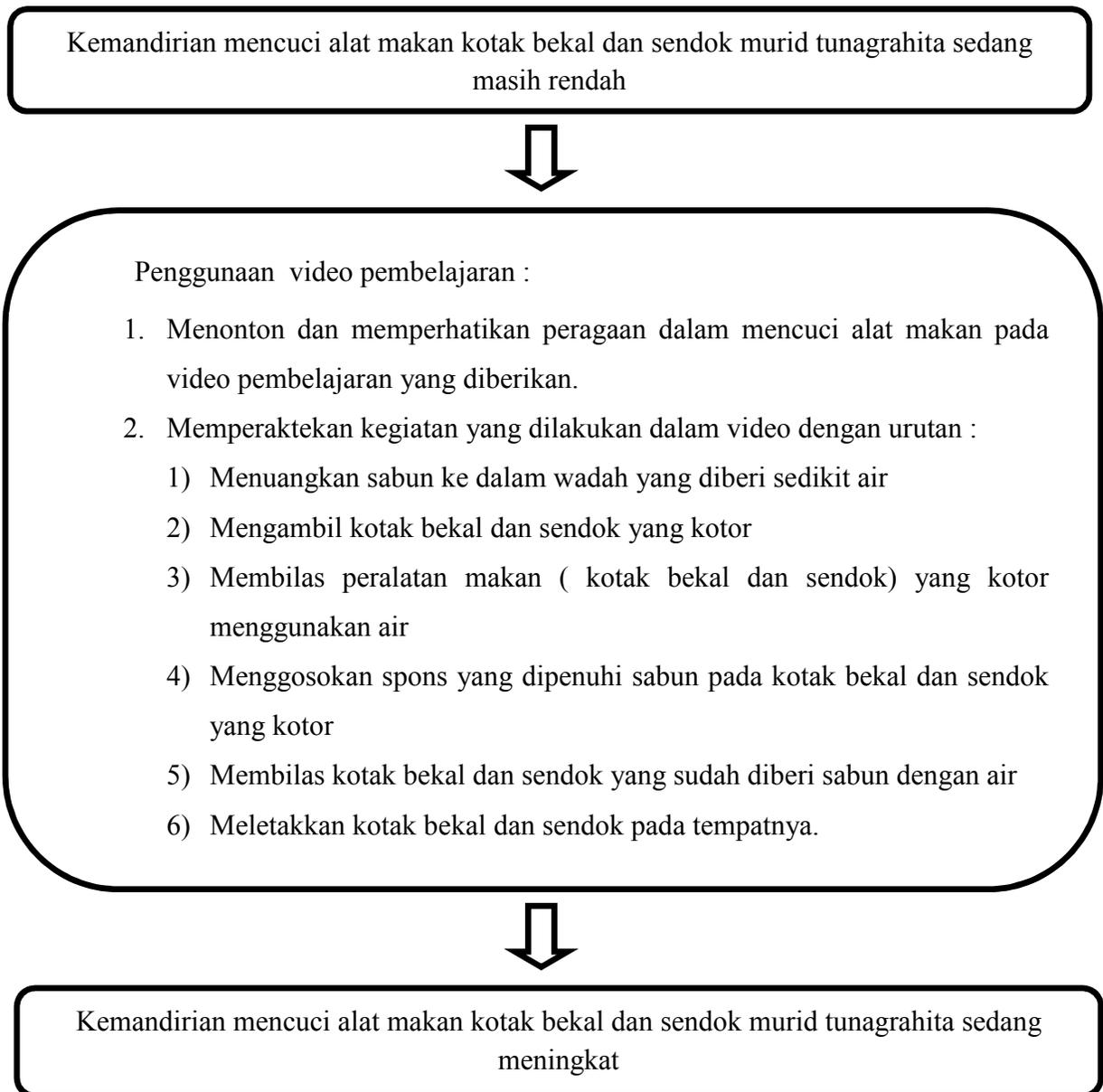
Murid tunagrahita sedang (mampu latih) hampir tidak bisa mempelajari pelajaran yang bersifat akademik. Perkembangan bahasanya pun lebih terbatas dari pada tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur tujuh sampai delapan tahun.

Dengan demikian anak tunagrahita sedang perlu diberi bekal keterampilan mengurus dirinya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita sedang hanya mampu dilatih dengan pendekatan kesabaran dan berulang-ulang tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan yang menyangkut dirinya sendiri, serta kebutuhan lainnya dengan baik sehingga anak mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, seperti : saudara, orang tua, dan teman. Sebaliknya jika pendidikan mengurus diri sendiri yang dilakukan dalam melatih murid tunagrahita sedang tidak berhasil, maka anak cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain. Pendidikan merawat diri sendiri yang berhasil ditandai dengan adanya program yang jelas, usaha guru yang ulet, sabar dan adanya evaluasi yang terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Murid tunagrahita sedang kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya.. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita sedang dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan ini peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar mengurus diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif. Dengan menggunakan penerapan media pembelajaran video memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar. Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, maka salah satu upaya yang dapat diberikan bagi murid tunagrahita sedang dalam hal merawat diri adalah memberikan cara merawat diri melalui penerapan penggunaan media video pembelajaran agar kemandirian mencuci alat makan murid tunagrahita sedang dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

d. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional yang akan dijawab, yaitu :

1. Bagaimanakah kemandirian mencuci alat makan kotak bekal dan sendok murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar fase *baseline 1* (A1) ?
2. Bagaimana penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan kotak bekal dan sendok murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar fase intervensi (B) ?
3. Bagaimanakah kemandirian mencuci alat makan kotak bekal dan sendok murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar fase *baseline 2* (A2) ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) pada siswa tunagrahita dengan menggunakan video pembelajaran

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui peningkatan kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar dengan menggunakan video pembelajaran.

B. Variabel Penelitian Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

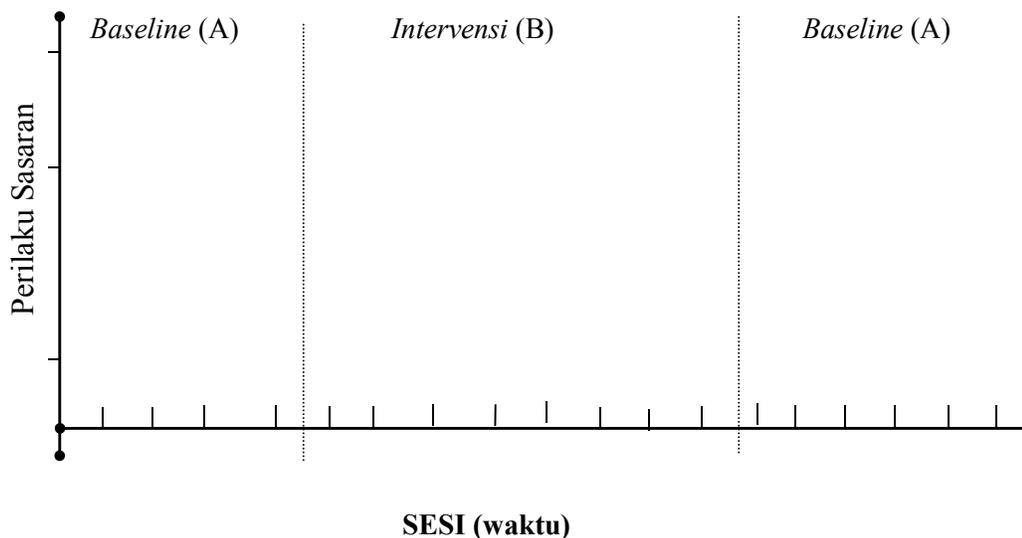
Menurut Sunanto (2006:12) "Variabel merupakan suatu atribut atau ciri - ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati". Arikunto (2013 : 30) mengemukakan bahwa Variabel penelitian merupakan hal - hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik

secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "video pembelajaran" dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mencuci alat makan dengan penggunaan video pembelajaran.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain $A - B - A$, karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat di banding dengan desain A-B. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain $A - B - A$ dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline 1*, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline 2*. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Gambar tampilan desain $A - B - A$ dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3.1 . Desain A – B – A

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemandirian dasar murid dalam hal ini mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendoknya sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

“*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun (Sunanto, 2005: 54).”

2. **B (*intervensi*)** yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, berupa penggunaan video pembelajaran tujuannya untuk mengetahui kemandirian subjek

dalam mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendoknya selama perlakuan diberikan.

“Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto, 2005: 54).

3. **A2 (*baseline 2*)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

C. Definisi Operasional Variabel

Kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok adalah kemampuan menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air, mengambil peralatan makan yang kotor, membilas peralatan makan yang kotor menggunakan air, menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada peralatan yang kotor, membilas peralatan makan yang sudah diberi sabun dengan air, meletakkan perlengkapan makan pada tempatnya.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar, yang difokuskan pada seorang murid sebagai subjek penelitian. Murid tersebut berinisial AZ berjenis kelamin perempuan, berusia 10 tahun yang aktif dan terdaftar sebagai murid kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar tahun ajaran 2017/ 2018.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk praktik atau praktik tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah test perbuatan yang diberikan kepada anak pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang.

a. Teknik tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemandirian mencuci alat makan, tes ini bertujuan untuk mengukur kemandirian siswa tunagrahita dalam kemandirian mencuci alat makan, tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok sebelum penerapan video pembelajaran, tes kedua digunakan untuk mengukur kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok pada saat penerapan video pembelajaran dan terakhir untuk mengukur kemandirian mencuci alat makan khususnya kotak bekal dan sendok setelah penerapan video pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat *check list* yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilaksanakan pada awal penyajian materi pelajaran. Pada setiap awal dan akhir pelajaran murid tunagrahita sedang diberikan tes secara individual sehubungan dengan materi pelajaran.

Pelaksanaan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk mengungkapkan tingkat keefektivan penggunaan video pembelajaran pada kegiatan bina diri. Untuk pengkategorian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dibagi dalam kategori sangat baik, baik, sedang, kurang baik dan sangat kurang baik (Ariknto, 2013) dengan skor masing-masing berjumlah 6 item tes. Jika murid mampu melakukan kegiatan

dengan mandiri maka diberi skor 2, jika murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan maka diberi skor 1, dan jika murid tidak mampu melakukan kegiatan diberi skor 0. Oleh karena itu skor maksimal yang dapat dicapai murid adalah 12 dan skor terendah adalah 0.

(Arikunto, 2013: 44)

Gambar 3.2 Kategori Standar Penilaian

Interval	Kategori
80-100	Baik sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
<41	Sangat Kurang

b. Teknik dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto kegiatan pembelajaran

(dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data penunjang atau sekunder).

c. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang kesesuaian indikator, instrument dan kelayakan animasi yang telah disusun mengenai kemandirian mencuci alat makan kotak bekal dan sendok. Para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total.

d. Analisis Dalam Kondisi

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis mengenai perubahan data pada suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sementara komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi pada suatu kondisi atau fase tertentu. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun data pada kondisi tersebut dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan

bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan *median*.

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada pada 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

e. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang tingkat perubahan.

e. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke meningkat, 3) mendatar ke menurun, 4) meningkat ke meningkat, 5) meningkat ke mendatar, 6)

meningkat ke menurun, 7) menurun ke meningkat, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

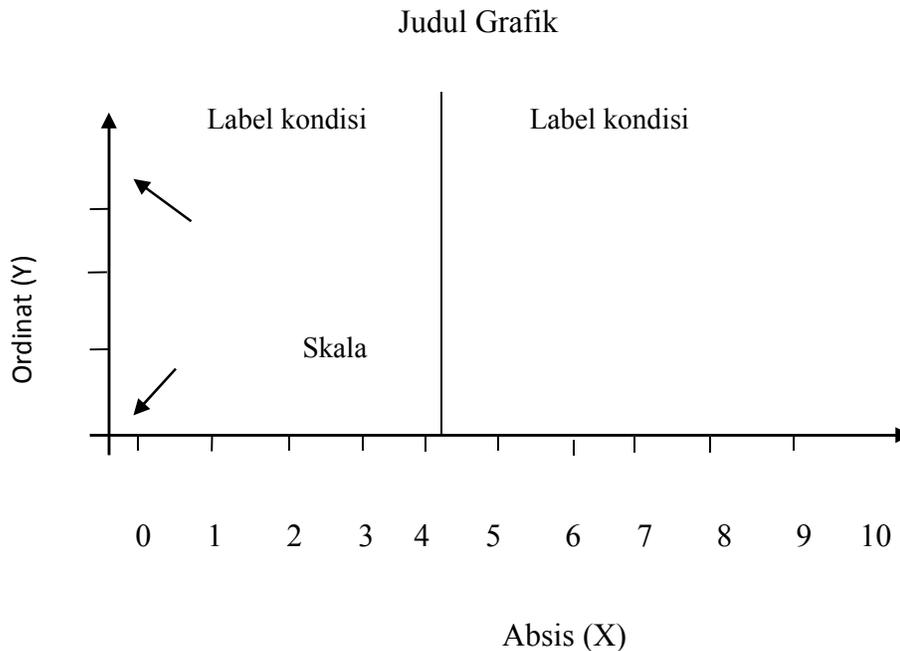
2. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, (2005 : 36) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat



Gambar 3.3 Komponen – komponen Grafik

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%).Sunanto, (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor seberapa mampu anak mengikuti instruksi melalui perintah sederhana. Anak dapat merespon perintah sederhana yang diberikan diberi skor 2 (skor yang dijawab benar) sedangkan bila respon yang diberikan salah maka tidak berikan skor. (skor yang dijawab salah), kemudian skor kemampuan merespon instruksi sederhana yang dijawab secara benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto 2013 : 52)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 Maret 2018 sampai 05 April 2018 dengan jumlah subjek satu orang murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar.

A. Profil Subjek

Nama	: AZ
Tempat, tanggal lahir	: Makassar, 19 Februari 2008
Jenis kelamin	: Perempuan
Inisial Orang Tua	
Ayah	: MT
Ibu	: NL
Pekerjaan Orang Tua	
Ayah	: Wiraswasta
Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jln. Belibis No 24

Data kemampuan awal :

Hasil identifikasi keadaan murid AZ, murid ini mengalami kesulitan pada saat penggunaan sabun yang begitu banyak dan pembilasan akhir alat makan yang telah digosok menggunakan sabun dimana dalam penggunaan air sangatlah berlebihan dan sering kali membasahi pakaiannya sendiri.

B. Hasil Penelitian

Untuk melihat apakah ada pengaruh penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan murid tunagrahita sedang, maka data dari hasil penelitian harus diolah dan diuraikan sehingga akan tergambar pengaruh suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel terikat atau *target behavior*. Penelitian ini menggunakan disain A – B – A sebagai disain penelitian.

1. Deskripsi hasil penelitian tahap *baseline* 1 (A-1)

Penelitian aspek kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *baseline* merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan dasar yang dimiliki subjek sebelum diberikannya intervensi. Kegiatan pada fase ini adalah murid melakukan kegiatan mencuci alat makan dengan metode pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru dikelas. Murid diberikan tes mencuci alat makan untuk mengukur kemandirian yang dimiliki oleh anak tersebut. Instrumen tes berupa tes perbuatan sebanyak 6 item. Pengumpulan data pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 kali.

Pada sesi pertama dalam kondisi *baseline* 1 (A1) skor yang diperoleh anak adalah 4, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak belum mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air, pada butir dua anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak tidak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor walaupun sudah diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak tidak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya meskipun telah diarahkan.

Pada sesi dua dalam kondisi *baseline* 1 (A1) skor yang diperoleh anak adalah 4, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan, pada butir dua anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak tidak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor walaupun sudah diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu

membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak tidak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya meskipun telah diarahkan.

Pada sesi ke tiga dalam kondisi *baseline 1* (A1) skor yang diperoleh anak adalah 4, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan, pada butir dua anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak tidak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor walaupun sudah diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak tidak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun walaupun dengan arahan dan bantuan yang diberikan padahal pada tes sesi satu dan dua anak mampu melakukan kegiatan dengan bantuan dan arahan hal ini dikarenakan kemungkinan mood anak yang sedang tidak bagus sehingga kegiatan yang seharusnya anak mampu lakukan menjadi tidak mampu untuk anak lakukan, dan pada butir enam anak tidak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya meskipun telah diarahkan.

Pada sesi empat dalam kondisi *baseline 1* (A1) skor yang diperoleh anak adalah 4, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item, pada tes perlakuan ini

pada butir satu anak tidak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air, pada butir dua anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak tidak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor walaupun sudah diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak tidak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya meskipun telah diarahkan.

Dari empat sesi yang dilaksanakan pada *baseline 1 (A1)* diperoleh skor 4 pada sesi pertama, skor 4 pada sesi dua, skor 4 pada sesi tiga dan skor 4 pada sesi empat. Pada tahap ini setiap sesi yang dilakukan mendapatkan skor 4 tetapi hal ini terjadi tidak monoton pada satu kegiatan yang diperoleh dengan hasil yang sama, kejadian seperti ini bisa saja dikarenakan mood anak yang kurang baik sehingga pada kegiatan di sesi pertama ia mampu melakukan kegiatan tetapi pada sesi berikutnya anak tidak mampu melakukan walaupun dengan arahan dan bantuan yang diberikan.

2. Deskripsi hasil penelitian kondisi intervensi (B)

Setelah tahap baseline (A1) dilaksanakan, selanjutnya penelitian dilakukan pada tahap intervensi (B). Intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa penggunaan video pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti yang dibantu oleh guru kelas memperkenalkan penggunaan video pembelajaran kepada anak. Guru dan juga peneliti memperkenalkan dan memperlihatkan bagaimana anak menelusuri video pembelajaran dan bagaimana tata cara mencuci kotak bekal dan sendok sesuai cara praktek yang terdapat dalam video pembelajaran tersebut.

Pada sesi pertama dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 7, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Ini menunjukkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok anak mulai mengalami peningkatan, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu

menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi dua dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 8, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi tiga dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 7, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mengalami perlakuan sikap yang pada tes sesi dua anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan

arahan yang diberikan sedangkan pada sesi ini anak hanya mampu melakukan kegiatan dengan arahan dan bantuan yang diberikan , pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi tempat dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 8, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan , pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi lima dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 9, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini

pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi enam dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 9, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun

dengan arahan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi tujuh dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 9, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi delapan dalam kondisi intervensi (B) skor yang diperoleh anak adalah 10, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak

mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu dengan mandiri menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan yang diberikan.

Dari hasil skor yang diperoleh pada fase intervensi, maka diperoleh skor 7,8,7,8,9,9,9,10. Pada tahap ini dapat dikategorikan adanya peningkatan kemandirian yang ditunjukkan oleh subjek jika ditinjau dari skor yang diperoleh pada tahap pra-kondisi dimana hasil skor yang diperoleh pada tahap intervensi lebih membaik dan menunjukkan adanya peningkatan yang mengarah naik.

3. Deskripsi hasil penelitian tahap *baseline 2* (A-2)

Setelah dilakukannya perlakuan terhadap anak, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline 2*. Pada kondisi *baseline 2*, murid diberikan tes kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok untuk mengukur kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok setelah pemberian intervensi.

Pada sesi pertama dalam kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak adalah 7, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Ini menunjukkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok anak mulai mengalami peningkatan, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke

dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan , pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi dua dalam kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak adalah 7, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Ini menunjukkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok anak mulai mengalami peningkatan, pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan , pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan bantuan dan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun

dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi tiga dalam kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak adalah 8, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Pada sesi empat dalam kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak adalah 8, dimana pada tes perlakuan yang diberikan sebanyak 6 item. Pada tes perlakuan ini pada butir satu anak mampu untuk menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air dengan arahan dan bantuan yang diberikan, pada butir dua anak mampu dengan mandiri mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir tiga anak mampu dengan mandiri membilas kotak bekal dan

sendok yang kotor dengan arahan yang diberikan, pada butir empat anak mampu melakukan kegiatan menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor dengan diberikan arahan dan bantuan, pada butir lima anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan arahan dan bantuan yang diberikan, dan pada butir enam anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok yang telah dicuci pada tempatnya dengan arahan dan bantuan.

Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari jumlah kegiatan yang mampu dilakukan anak dari sesi ke sesi. Meskipun pada kondisi *baseline 2* skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1*.

Setelah pembahasan ketiga kondisi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data kemandirian mencuci alat makan pada subjek AZ pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Skor Kemandirian Mencuci Alat Makan

Target Behavior (Perilaku Sasaran)	Baseline (A1)				Intervensi (B)								Baseline (A2)			
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Kemandirian Mencuci Alat Makan	4	4	4	4	7	8	7	8	9	9	9	10	7	7	8	8
Skor Maksimal	12															

Berdasarkan skor diatas maka diperoleh data skor mengenai kemandirian mencuci alat makan kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada Bab III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 4.2 dibawah ini

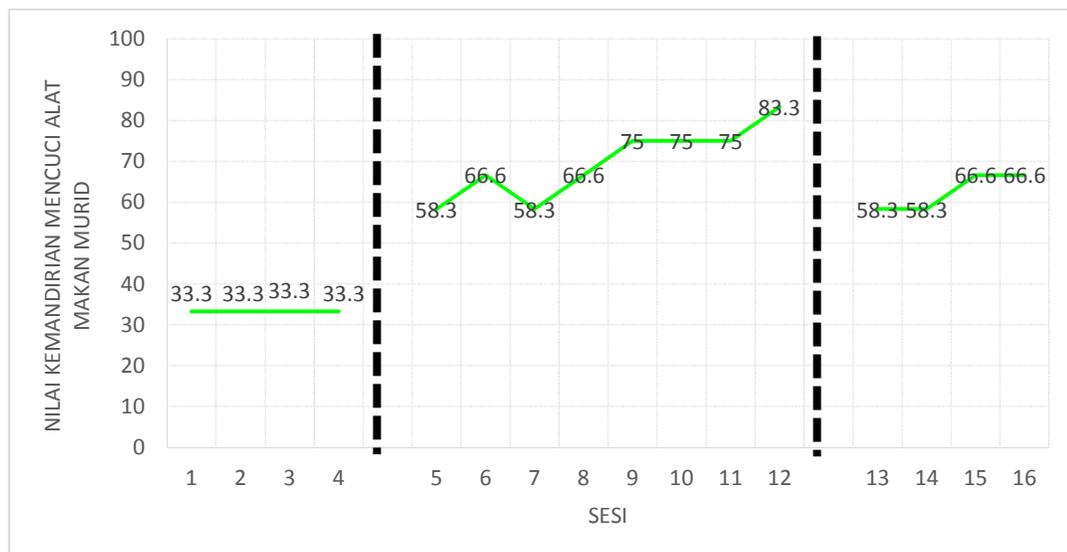
Tabel 4.2 Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), Dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai yang diperoleh anak
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1.	4	12	33,3
2.	4	12	33,3
3.	4	12	33,3
4.	4	12	33,3
Intervensi (B)			
1.	7	12	58,3
2.	8	12	66,6
3.	7	12	58,3
4	8	12	66,6
5	9	12	75
6	9	12	75
7	9	12	75

8	10	12	83,3
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
1.	7	12	58,3
2.	7	12	66,6
3.	8	12	58,3
4	8	12	66,6

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemandirian mencuci alat makan murid, maka data diatas jika dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1 Kemandirian mencuci alat makan Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*,
Intervensi (B) Dan *Baseline 2 (A2)*



C. Analisis data

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang Kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Panjang Kondisi Kemandirian Mencuci Alat Makan

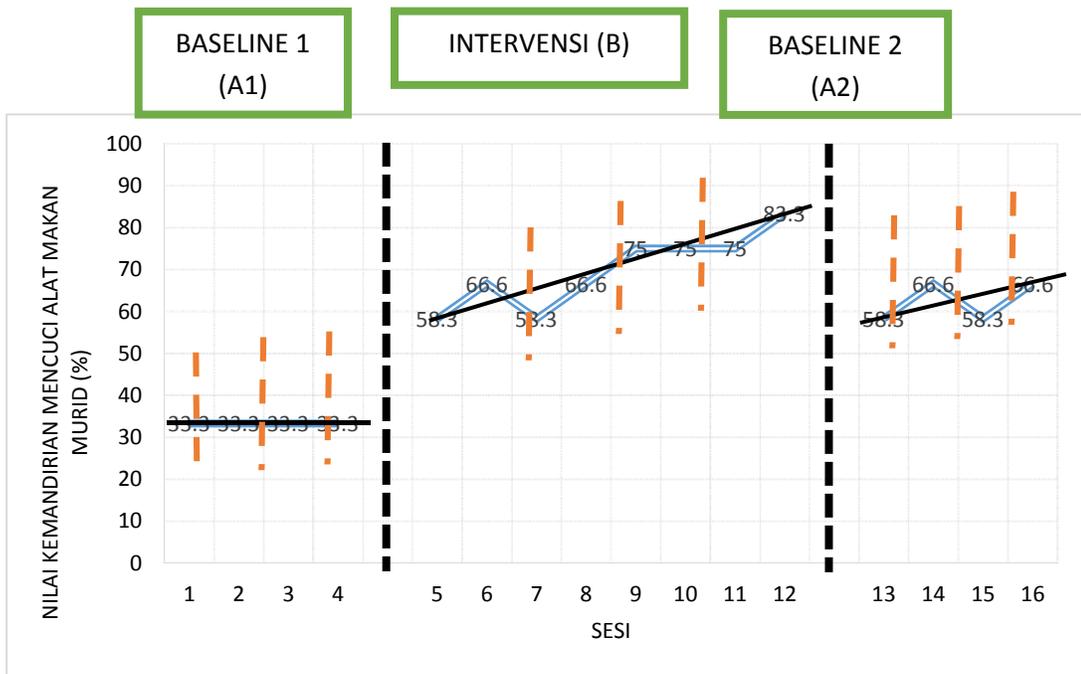
Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4

b. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian mencuci alat makan anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun dengan metode belah tengah (*split-middle*). Untuk menggunakan metode belah tengah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi data pada menjadi dua bagian pada setiap kondisi
2. Data yang telah dibagi menjadi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini

Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemandirian Mencuci Alat Makan Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi, dan *Baseline 2 (A2)*



Pada kondisi *baseline* 1 (A1) dimulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat didapatkan kecenderungan arahnya mendatar. Seperti yang terlihat pada grafik di atas. Pada kondisi intervensi, kecenderungan arahnya menaik dan skor yang didapatkan anak mendapatkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1). Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya mendapatkan garis yang menaik. Grafik diatas jika dimasukkan dalam tabel estimasi kecenderungan arah, seperti yang terlihat di bawah ini :

Tabel 4.4 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi	Baseline 2 (A2)
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *baseline* 1 (A1) menunjukkan kemandirian mencuci alat makan anak tidak mengalami perubahan (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik (+) dan kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya meningkat (+).

c. Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

1. *Baseline* 1 (A1)

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *Baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu dikatakan tidak stabil. (Sunanto, 2006)

a) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI A1}}{\text{INTERVAL}}$$

$$= \frac{33,3+33,3+33,3+33,3}{4} = \frac{133,2}{4} = 33,3$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas	
33,3	X 0,15	= 4,995

c) Menghitung batas atas

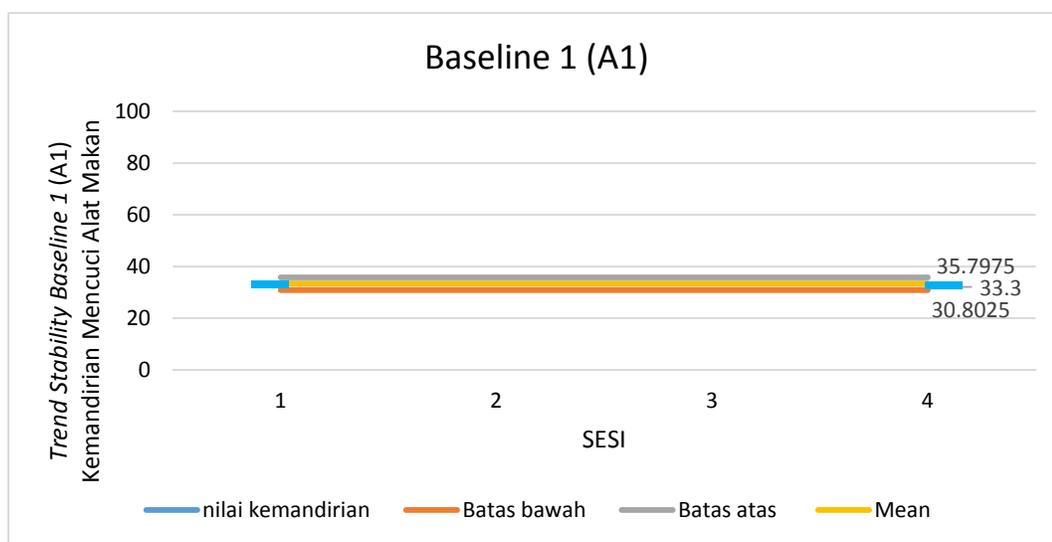
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = Batas atas	
33,3	+ 2,4975	= 35,7975

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas = Batas bawah	
33,3	- 2,4975	= 30,8025

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemandirian Mencuci Alat Makan



Kecenderungan stabilitas (kemandirian mencuci alat makan) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang didapatkan stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

2. Intervensi (B)

a) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI INTERVENSI}}{\text{INTERVAL}}$$
$$= \frac{58,3+66,6+58,3+66,6+75+75+75+83,3}{8} = \frac{558,1}{8} = 69,7625$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas
83,3	X 0,15 = 12,495

c) Menghitung batas atas

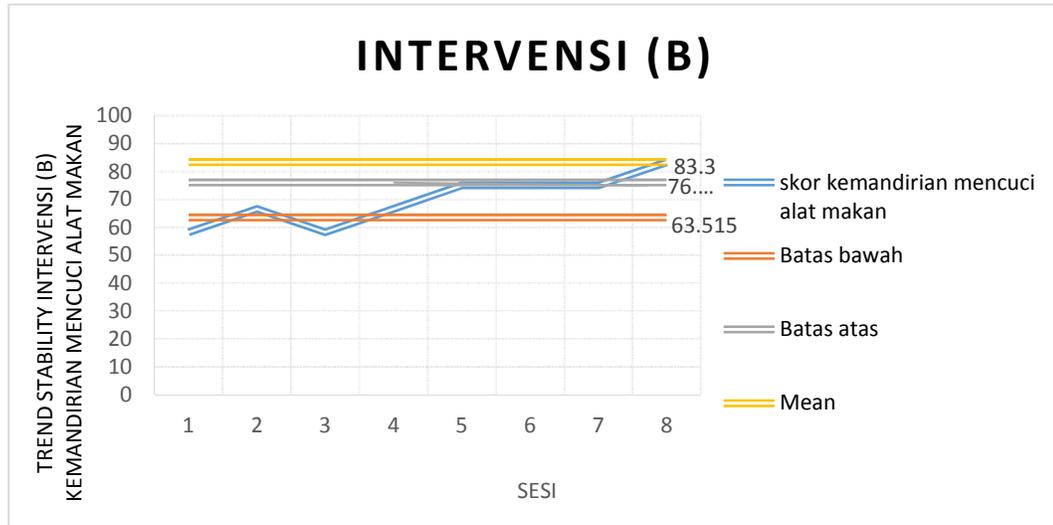
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = batas atas
69,7625	+12,495 = 76,01

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas = batas bawah
69,7625	- 12,495 = 63,515

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B) Kemandirian Mencuci Alat Makan



Kecenderungan stabilitas (mencuci alat makan) = $5 : 8 \times 100\% = 62,5\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemandirian mencuci alat makan pada kondisi intervensi (B) adalah 62,5%. Jika kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di bawah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut dinyatakan variabel.

3. Baseline 2 (A2)

a) Menghitung Mean Level

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{\text{JUMLAH SEMUA NILAI A2}}{\text{INTERVAL}} \\ &= \frac{58,3+58,3+66,6+58,3}{4} = \frac{249,8}{4} = 62,45 \end{aligned}$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Skor Tertinggi	X kriteria stabilitas = Rentang stabilitas
66,6	X 0,15 = 9,99

c) Menghitung batas atas

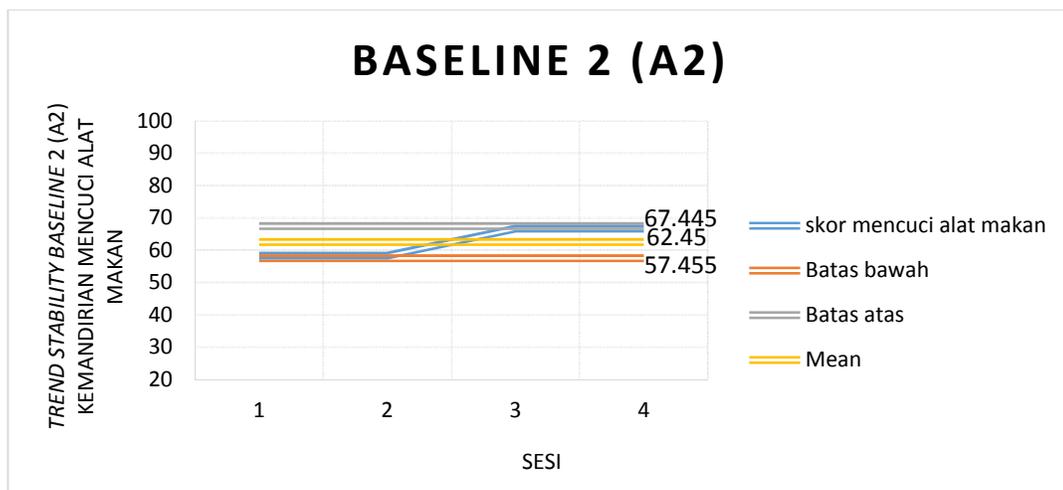
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = batas atas
62,45	+ 4,995 = 67,445

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas = batas bawah
62,45	- 4,995 = 57, 445

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline 2 (A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemandirian Mencuci Alat Makan



Kecenderungan stabilitas (kemandirian mencuci alat makan) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan stabilitas	<p style="text-align: center;"><u>stabil</u></p> <p style="text-align: center;">100%</p>	<p style="text-align: center;"><u>variabel</u></p> <p style="text-align: center;">62,5%</p>	<p style="text-align: center;"><u>stabil</u></p> <p style="text-align: center;">100%</p>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian mencuci alat makan pada kondisi *baseline 1* (A1) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase sebesar 62,5% dan termasuk dalam kategori variabel dan pada kondisi *baseline 2* (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil.

d. Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan stabilitas arah seperti di bawah ini:

Tabel 4.6. Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
			

Jejak Data	(=)	(+)	(+)
-------------------	-----	-----	-----

e. Level stabilitas dan rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level Stabilitas dan Rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada kondisi *baseline* 1(A1) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 33,3 – 33,3. Pada kondisi intervensi (B) datanya adalah variabel dengan rentangnya adalah 58,3 – 83,3. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) datanya adalah stabil dengan rentang 58,3 – 66,6. Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	stabil <hr/>	variabel <hr/>	stabil <hr/>
	33,3 – 33,3	58,3 – 83,3	58,3 – 66,6

f. Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan kemudian memberi tanda (+) jika membaik, tanda (-) jika

menurun, dan tanda (=) jika tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level dalam tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	Data Terakhir	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
Baseline 1 (A1)	33,3	33,3	0
Intervensi (B)	83,3	58,3	25
Baseline 2 (A2)	66,6	58,3	8,3

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir adalah 0 yang artinya nilai yang diperoleh subjek pada kondisi *baseline* 1 (A1) . Pada kondisi Intervensi perubahan level yang terjadi adalah 25 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami perubahan sebanyak 25. Terakhir pada kondisi *baseline* 2 (A2) didapatkan perubahan level yang juga 8,3 poin. Perubahan level data tersebut jika dimasukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perubahan Level Data Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	A1	B	A2
---------	----	---	----

Perubahan level (level change)	<u>33,3 – 33,3</u> (=)	<u>58,3 – 83,3</u> (+25)	<u>58,3 – 66,6</u> (+8,3)
---	-------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

Jika keenam komponen analisis dalam kondisi diatas dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kemandirian Mencuci Alat Makan

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	<u>stabil</u> 100%	<u>variable</u> 62,5%	<u>stabil</u> 100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	<u>stabil</u>	<u>variable</u>	<u>stabil</u>

	33,3 – 33,3	58,3 – 83,3	58,3 – 66,6
Perubahan level (<i>level change</i>)	<u>33,3 – 33,3</u>	<u>58,3 – 83,3</u>	<u>58,3 – 66,6</u>
	(=)	(+25)	(+8,3)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) juga 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik. Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 6,25% artinya data adalah variabel. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.

- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) jejak data berakhir secara menaik.
- e. Data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 33,3 – 33,3. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 58,3 – 83,3. Pada kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 58,3- 66,6.
- f. Pada kondisi *baseline 1* (A1) kondisi mendatar. Pada kondisi intervensi (B) juga terjadi perubahan data karena didapatkan perubahan data adalah 25. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan datanya adalah 8,3.

2. Analisis antar kondisi

- a. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 0, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Jumlah Variabel Yang Diubah Dari Kondisi *Baseline 1* (A1) Ke Intervensi (B)

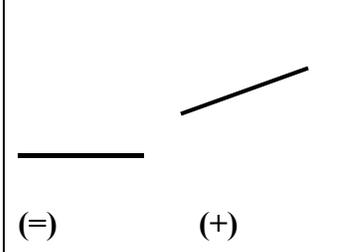
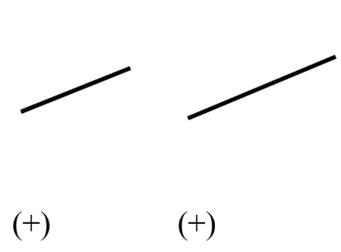
Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1

Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang ingin diubah adalah satu (1) yaitu kemandirian mencuci alat makan

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemandirian Mencuci Alat Makan

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 <p>(=) (+)</p>	 <p>(+) (+)</p>
	Positif	Positif

Perubahan kondisi antara *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) , jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik . Artinya kondisi menjadi lebih baik atau lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk

kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan untuk melihat stabilitas kemandirian subjek dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1* (A1), kondisi intervensi (B) dan *baseline 2* (A2). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Mencuci Alat Makan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	variabel ke stabil

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabi, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline 2* (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

d. Perubahan level (*Change in Level*)

Untuk melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisih antara keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, tanda (-) bila turun dan tanda (=) bila tidak ada perubahan. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Perubahan Level Kemandirian Mencuci Alat Makan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(33,3 – 58,3)	(83,3 – 66,6)
	(+25)	(-16,7)

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) menaik atau membaik (+) sebesar 25. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu terjadi perubahan level (-) sebesar 16,7.

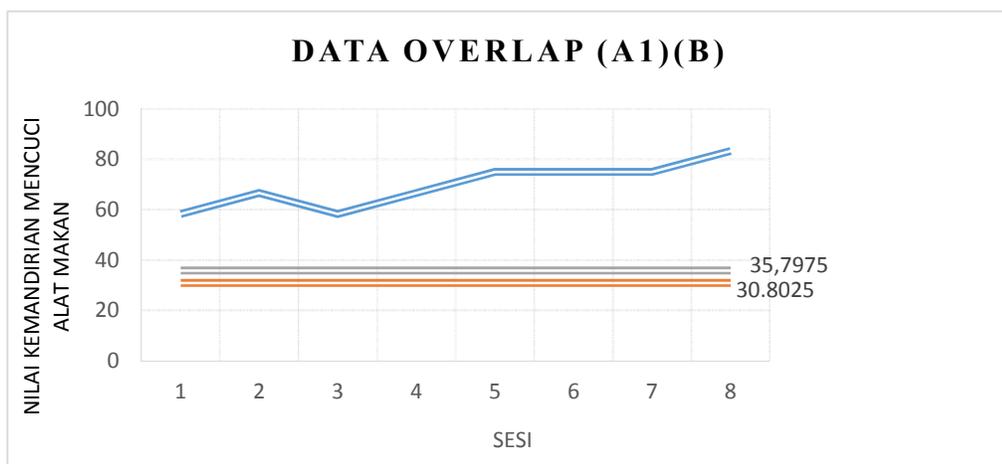
e. Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang *overlap* atau data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B). data yang mengalami *overlap* menunjukkan tidak

adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

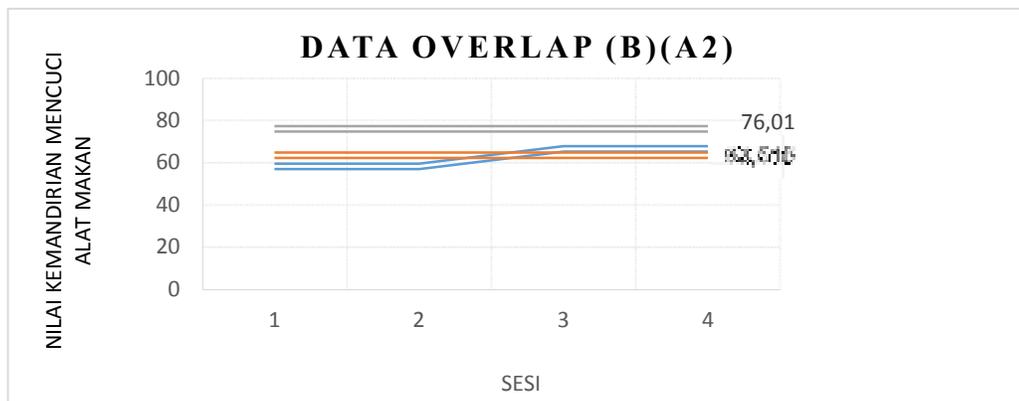
1. Untuk kondisi A1/B

- a. Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 30,8025 dan batas atas *baseline 1* (A1) = 35,7975
- b. Jumlah data point (58,3, 66,6, 58,3, 66,6, 75, 75, 75, 83,3) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0
- c. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0:8 \times 100 = 0\%)$



2. Untuk kondisi B/A2

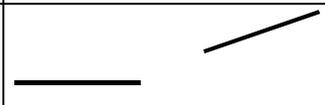
- Lihat kembali batas bawah kondisi Intervensi (B) = 63, 515 dan batas atas Intervensi (B) = 76,01
- Jumlah data point (58,3 , 58,3 , 66,6 , 66,6) pada kondisi intervensi yang berada pada rentang *baseline 2* (A2) = 4
- Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi kemudian dikali 100, maka hasilnya $(2:4) \times 100 = 50\%$



Dari hasil analisis data diatas, didapatkan data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kepada kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemandirian mencuci alat makan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi terjadi data yang tumpang tindih.

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemandirian Mencuci Alat Makan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2

Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	variabel ke stabil
Perubahan level	(33,3 – 58,3) (+25)	(83,3 – 66,6) (-16,7)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.

D. Pembahasan

Kemandirian mencuci alat makan berkaitan dengan tata cara pelaksanaan pencucian alat makan dimana dalam tata cara tersebut terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan seperti, menungkan sedikit sabun kedalam wadah yang diberi sedikit air, mengambil kotak bekal yang kotor, membilas kotak makan yang kotor menggunakan air, menggosok kotak bekal yang kotor dengan spons yang dipenuhi sabun, membilas kotak bekal yang dipenuhi sabun dengan air, dan menyimpan kotak bekal pada tempatnya. Namun kegiatan seperti ini dikatakan sulit bagi murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar, dimana subjek mengalami kurangmandirian dalam mencuci alat makan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berupaya dalam peningkatan kemandirian mencuci alat makan dengan menggunakan video pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini adalah penggunaan video pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam waktu satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi menjadi tiga fase yakni empat sesi untuk *Baseline 1 (A1)*, delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *Baseline 2 (A2)*.

Sebelum diberikan penilaian terhadap setiap sesi-sesi terlebih dahulu peneliti memberikan treatment semu dalam pelaksanaan mencuci alat makan yang diberikan setelah itu dilakukan evaluasi kemandirian dalam mencuci alat makan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan mencuci alat makan setelah penerapan video pembelajaran dilihat dari *Baseline 1 (A1)* yang berada nilai rata-rata 33,3, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 69,7625 sedangkan pada *Baseline 2 (A2)* berada pada nilai rata-rata 62,45. Dari hasil yang diperoleh dapat dikategorikan ada peningkatan kemandirian behavior yang ditunjukkan oleh murid tersebut walaupun dalam keadaan setelah penerapan intervensi mengalami penurunan skor tetapi hal ini dapat dikatakan kemandirian murid meningkat mengingat hasil yang diperoleh lebih tinggi dari hasil yang diperoleh murid pada *Baseline 1(A1)*.

Hal ini logis terjadi jika peningkatan kemandirian murid dalam mencuci alat makan tidak sempurna dalam pencapaiannya, seperti yang kita ketahui bahwa murid tunagrahita sedang adalah individu yang IQnya antara 40-45 dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya, namun mereka dapat diberikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa keterampilan mengurus diri maupun keterampilan dasar akademik. Karakteristik anak tunagrahita sedang sangat penting diketahui agar dalam pemberian layanan pendidikan yang akan diberikan pada anak tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dapat dilayani sesuai karakteristik dan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani (2012 : 6.22) yang mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian sendiri. Masih bisa mengurus diri. Mereka dapat dilatih rutin untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, samapai batas waktu tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain, setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal berusia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasanya lebih terbatas, hanya berkomunikasi dengan beberapa kata, mengenal angka tanpa ada pengertian sendiri, tetapi mereka dapat dilatih secara rutin untuk penerapan mengurus dirinya walaupun masih membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak pada umumnya yang berusia 6 tahun tetapi mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

Prinsip pembelajaran secara umum maupun prinsip khusus anak tunagrahita didalam proses pembelajarannya, seperti yang dikemukakan oleh Kemis (2013 : 85):

Prinsip umum pembelajaran bagi tunagrahita :

8. Prinsip motivasi
9. Prinsip latar/ konteks
10. Prinsip keterarahan
11. Prinsip hubungan sosial
12. Prinsip belajar sambil bekerja
13. Prinsip menemkan
14. Prinsip memecahkan masalah

Prinsip khusus : prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitas (pembiasaan) dan rehabilitas (perbaikan)

Sama halnya dengan prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita, ada pula prinsip pembelajaran bina diri seperti yang dikemukakan oleh Purbaningrum (2016 : 8) secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip pembelajan pengembangan bina diri antara lain:

5. Prinsip fungsional bina diri : layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan yang fungsi otot dan sendi, tujuannya untuk meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal
6. Prinsip supportif bina diri : latihan untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan
7. Prinsip evaluasi bina diri : kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
8. Prinsip *Actifity of Daily Living* : pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas prinsip bina diri dibagi atas empat yaitu prinsip fungsional, prinsip supportif, prinsip evaluasi, dan prinsip *Actifity of Daily Living*

Amin (1995 : 202) mengemukakan prinsip dasar kelompok bina diri antara lain:

5. Anak diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya
6. Penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar
7. Proses belajar senantiasa diulang sesuai dengan kebutuhan anak secara individual
8. Peran guru/ dorongan orang dewasa yang mengantarkan anak untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri adalah anak di beri kebebasan, adanya penyajian materi yang mengikuti irama dan dinamika proses belajar, dan proses belajar yang selalu diulangi sesuai kebutuhan anak.

Pada murid tunagrahita penggunaan metode modeling sangat cocok dilakukan karena pada dasarnya pemikiran siswa tunagrahita bersifat kongkrit, ia tidak mampu untuk berfikir abstrak atau berimajinasi untuk hal-hal yang mereka tak lihat secara nyata, dibantu dengan media yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti media video pembelajaran yang dapat menarik minat murid tunagrahita untuk meniru kegiatan yang akan dilakukan.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan penerapan video pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian mencuci alat makan pada murid tunagrahita sedang. *Video pembelajaran* sebagai salah satu media pembelajaran bagi murid tunagrahita yang mengalami kurangmandirian mencuci alat makan belum pernah diterapkan di SLB C YPPLB Makassar. Dengan diterapkannya penerapan video pembelajaran, diharapkan dapat membantu murid yang mengalami kurangmandirian mencuci alat makan agar lebih mudah mempraktikkan kegiatan mencuci alat makan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada *Baseline* 1 (A1) diperoleh skor 4 pada sesi pertama, skor 4 pada sesi dua, skor 4 pada sesi tiga dan skor 4 pada sesi empat. Pada sesi pertama subjeck mampu melakukan kegiatan tetapi pada sesi berikutnya subjek tidak mampu melakukan walaupun dengan arahan dan bantuan yang diberikan pada *Baseline* 1 (A1) sehingga kemandirian murid dikatakan sangat kurang
2. Kemandirian mencuci alat makan pada Intervensi (B), penggunaan video pembelajaran pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar menunjukkan peningkatan pada tahap Intervensi, dimana pada penilaian kemandirian murid termasuk dalam katagori baik.
3. Dengan demikian secara empiris terdapat peningkatan kemandirian mencuci alat makan melalui penggunaan video pembelajaran pada murid tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peningkatan kemandirian mencuci alat makan sebaiknya menggunakan video pembelajaran yang dapat memotivasi dan memacu murid untuk lebih mudah mengerjakan kegiatannya tersebut.
2. Bagi sekolah khususnya SLB C YPPLB Makassar upaya pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian mencuci alat makan bagi murid tunagrahita sedang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel penelitian ini sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih komperitif bagi pendidikan anak berbutuhan khusus, terutama bagi murid tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan Sudjadi S,(1996). "*Pendidikan Luar Biasa Umum*" Depdikbud. Dirjen.Dikti : Jakarta
- Abdurrahman, Mulyono . 1996. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta. Dirjen Dikti
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikt Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Gava Media
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosia*. Jakarta:Depdiknas
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional Learners*. 5 Ed Boston: Pearson Education, Inc.
- Hamalik Oemar. 1980. *Pengenalan Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Garuda Persada
- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagarhita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya
- Kustawan, dkk. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Marhani. 2012. *Pengembangan Media Video*. Bandung: Grafindo Persada.
- Meimulyani, Y, dkk. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif*, Bandung : PT. Raja Grafindo Persada.

- Purbaningrum. E. 2016. *Pengembangan Bina Diri Peserta Didik Tunagrahita Diri*. Jakarta: Dikdasmen
- Sinring. A. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Sudrajat, dkk. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Sunarto, Tekeuchi, Nakata. 2005. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Tobin M.R & Alvin E.H. 2016. *DSM-5 Diagnosis In The Schools*. New York London: The Golford Press
- Wardani. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang : Universitas Terbuka
- Wiranto. 2016. *Teori Belajar Kognitif Sosial*. Jogjakarta : PT. Rajawali Pers

LAMPIRAN

Lampiran 1

JUDUL : PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BINA DIRI DALAM KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN BAGI MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang kelas dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. Dimana subjek tersebut masih kurang mampu untuk melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendoknya setelah mereka selesai makan. Kesulitan pada umumnya yang dialami oleh murid tunagrahita dalam mencuci alat makannya ialah pada saat penggunaan sabun dan pembilasan akhir alat makan yang telah digosok menggunakan sabun dimana dalam penggunaan air sangatlah berlebihan dan sering kali membasahi pakaiannya sendiri.

Menyadari akan hal tersebut, maka pembelajaran bina diri dalam mencuci kotak bekal dan sendok bagi murid tunagrahita sedang diupayakan mempertimbangkan karakteristik murid tunagrahita sedang, berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan media yang tepat. Salah satu yang dapat digunakan untuk membantu murid tunagrahita sedang dalam pembelajaran bina dirinya dalam hal mencuci kotak bekal dan sendok yaitu dengan penggunaan video pembelajaran.

Melalui video pembelajaran diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang dalam memenuhi kebutuhan belajarnya agar tercipta kegiatan pembelajaran yang

menyangkan dan tidak membosankan, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki murid tunagrahita serta menarik minat belajar anak.

Video Pembelajaran adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran dimana video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkaian menjadi sebuah alur dengan pesan didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Petikan Kurikulum

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Mengamati Mengamati tata cara mencuci kotak bekal dan sendok dengan penggunaan video pembelajaran.	Melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok dengan mengamati tata cara langkah dengan penggunaan video pembelajaran

Lampiran 2

B. Kisi –Kisi Penelitian

Judul : Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Mencuci Alat Makan Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV di SLB C YPPLB Makassar

Definisi Konseptual Variabel : Video pembelajaran adalah salah satu media yang dipergunakan untuk memperagakan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok anak yang akan dilakukan dengan peragaan secara langsung.

Definisi Operasioanal Variabel : Yang akan diukur dalam penelitian ini adalah bagaimana kemandirian anak dalam mencuci kotak bekal dan sendok dengan menggunakan penggunaan video pembelajaran.

Aspek	Indikator
1. Anak memahami tata cara mencuci kotak bekal dan sendok melalui penggunaan video pembelajaran.	1.1 Anak mampu melakukan kegiatan sesuai tata cara yang diperagakan melalui penggunaan video pembelajaran

Lampiran 3

Format Instrumen Tes I

(Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2))

Satuan Pendidikan : SLB C YPPLB Makassar

Materi Penelitian : Mempraktekkan Kegiatan yang ada dalam Video Pembelajaran

Kelas Dasar : IV C

Nama Murid : AZ

Anak Memperaktekkan Kegiatan yang ada dalam Video Pembelajaran

- Menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air
- Mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor
- Membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air
- Menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor
- Membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air
- Menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya.

Format Instrumen Tes II

(Baseline B)

Satuan Pendidikan : SLB C YPPLB Makassar

Materi Penelitian : Mempraktekkan Kegiatan yang ada dalam Video Pembelajaran

Kelas Dasar : IV C

Nama Murid : AZ

Anak Mempraktekkan Kegiatan yang ada dalam Video Pembelajaran

- Menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air
- Mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor
- Membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air
- Menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor
- Membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air
- Menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya

C. MENCUCI KOTAK BEKAL DAN SENDOK

JUDUL : PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR

Petunjuk Penilaian

Mohon Bapak/Ibu dosen atas kesediaan waktunya dalam memberikan bantuan dalam penilaian instrumen tes. Atas bantuan Bapak/Ibu dalam memberikan penilaian, saya menyampaikan banyak terima kasih.

I. Petunjuk

Dimohon memberikan penilaian terhadap kesesuaian antara indikator dengan butir-butir aspek intervensi yang saya lakukan dengan memberi tanda ceklis (√) pada nomor yang sesuai dengan aspek yang dinilai

Jika ada aspek yang tidak sesuai menurut penilaian bapak/ibu mohon berkenan memberikan catatan agar saya dapat memperbaikinya

Kriteria Penilaian :

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar

<p>1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.</p>	<p>1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air</p> <p>1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>	<p>6</p>			
---	---	----------	--	--	--

- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

Lampiran 4

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Baseline 1 (A₁) dan Baseline 2 (A₂)

Satuan pendidikan : SLB C YPPLB Makassar

Kelas/Semester : IV / II

Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-16 sesi

1. Identitas siswa

Nama : AZ

Kelas : IV C

Usia : 10 Tahun

Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok anak

Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok dalam kegiatan pembelajaran bina diri anak

3. Indikator

- 1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok dengan menggunakan video pembelajaran

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

B. Kegiatan Inti

- ✓ Guru memosisikan anak tepat berada didepan guru
- ✓ Guru memberi instruksi kepada anak untuk duduk di bangku kelas
- ✓ Guru memberikan instruksi lihat kedepan pada anak
- ✓ Guru memberi instruksi memperhatikan laptop yang akan diputarkan mengenai video pembelajaran mencuci kotak bekal dan sendoknya secara berulang-ulang
- ✓ Guru mengajak anak untuk menuju lokasi tempat kegiatan mencuci kotak bekal dan sendoknya akan dilangsungkan
- ✓ Guru memberikan arahan untuk menuangkan sabun kedalam wadah yang diberi sedikit air
- ✓ Guru memberikan arahan untuk mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dan membilasnya menggunakan air
- ✓ Guru memberikan arahan untuk menggosokkan kotak bekal dan sendok yang kotor dengan spons yang dipenuhi dengan sabun
- ✓ Guru memberikan arahan untuk membilas kotak bekal dan sendok yang telah disabuni dengan air
- ✓ Guru memberikan arahan untuk menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya

C. Kegiatan Akhir

- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada anak.

5. Materi pokok

Melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok dengan penggunaan video pembelajaran.

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes pengerjaan langsung

Format Pedoman Penilaian

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Sistem penyekoran :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

Makassar, Februari 2018

Wali Kelas

Peneliti

Dewi Arya Lestari

Mengetahui,

Kepala SLB C YPPLB MAKASSAR

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi Baseline (B)

Satuan pendidikan : SLB C YPPLB MAKASSAR

Jumlah pertemuan : 8 x Pertemuan

Alokasi waktu : 1x 30 Menit/1-16 sesi

1. Identitas siswa

Nama : AZ

Kelas : IV C

Usia : 10 Tahun

Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian mencuci kotak bekal dan sendok

Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok

3. Indikator

1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok dengan penggunaan video pembelajaran secara mandiri .

1 Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa
- ✓ Guru mengkondisikan ruangan menjadi nyaman.

B. Kegiatan Inti

- ✓ Guru memposisikan anak tepat berada didepan guru.
- ✓ Guru memberi instruksi memperhatikan laptop yang akan diputar video pembelajaran bina diri mencuci kotak bekal dan sendok
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Bila respon anak belum sesuai guru kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru mengajak anak untuk menuju lokasi tempat kegiatan mencuci kotak bekal dan sendoknya akan dilangsungkan
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah arahan diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon arahan, maka guru memberikan kembali mengulang arahan pergi ketempat kegiatan sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai arahan untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan menuntun anak menuju tempat kegiatan.
- ✓ Bila respon anak sesuai arahan anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Kemudian guru mengarahkan untuk menuangkan sabun kedalam wadah yang diberi sedikit air
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah arahan yang diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon arahan, maka guru memberikan kembali mengulang arahan untuk menuangkan sabun kedalam wadah yang diberi sedikit air sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai arahan untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan tangan anak ke arah objek dan mengerjakannya kemudian anak diberikan reward
- ✓ Bila respon anak sesuai arahan anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak

- ✓ Guru memberikan arahan untuk mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor dan membilasnya menggunakan air
- ✓ Guru menunggu respon anak 3-5 detik
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulanganarahan dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru memberikan arahan untuk menggosokkan kotak bekal dan sendok yang kotor dengan spons yang dipenuhi sabun
- ✓ Guru menunggu respon anak menuangkan sabun kedalam wadah yang diberi sedikit air
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan arahan dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru memberikan arahan untuk membilas kotak bekal dan sendok yang telah disabuni dengan air
- ✓ Guru menunggu respon anak untuk membilas kotak bekal dan sendok yang telah disabuni dengan air
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan arahan dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru memberikan arahan untuk menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan arahan dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru mengulangi kegiatan secara berurutan.

C. Kegiatan Akhir

- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada anak.

2 Materi pokok

Melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok dengan menggunakan video pembelajaran

3 Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes pengerjaan langsung

Format Pedoman Penilaian

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Sistem penyekoran :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

Makassar, Februari 2018

Wali Kelas

Peneliti

Dewi Arya Lestari

Mengetahui,

Kepala SLB C YPPLB MAKASSAR

Lampiran 5

TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR

Fase : *Baseline 1 (A1)*
Sesi : 1
Hari/Tgl : **Senin, 5 Maret 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air 1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air	6			

	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				
--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 1 (A1)*
Sesi : 2
Hari/Tgl : Selasa, 6 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				

	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				
--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 1 (A1)*
Sesi : 3
Hari/Tgl : **Kamis, 8 Maret 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				

	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				
--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 1 (A1)*
Sesi : 4
Hari/Tgl : Sabtu, 10 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				

	<p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>				
--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 5
Hari/Tgl : **Senin, 12 Maret 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air	6			

	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 6
Hari/Tgl : Rabu, 14 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak	6			

	bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosok spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 7
Hari/Tgl : **Jumat, 16 Maret 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak	6			

	bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokkan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 8
Hari/Tgl : Selasa, 20 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor	6			

video pembelajaran.	1.1.3	Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4	Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5	Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6	Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 9
Hari/Tgl : Kamis, 22 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor	6			

video pembelajaran.	<p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>				
---------------------	---	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 10
Hari/Tgl : Sabtu, 24 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar

<p>1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.</p>	<p>1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air</p> <p>1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>	<p>6</p>			
---	---	----------	--	--	--

- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 11
Hari/Tgl : **Senin, 26 Maret 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar

<p>1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.</p>	<p>1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air</p> <p>1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>	<p>6</p>			
---	---	----------	--	--	--

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Intervensi (B)*
Sesi : 12
Hari/Tgl : Rabu, 28 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)

Kriteria Penilaian :

<p>1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.</p>	<p>1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air</p> <p>1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>	<p>6</p>			
---	---	----------	--	--	--

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 2 (A2)*
Sesi : 13
Hari/Tgl : Kamis, 29 Maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)

<p>1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.</p>	<p>1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air</p> <p>1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air</p> <p>1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor</p> <p>1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air</p> <p>1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya</p>	<p>6</p>			
---	---	----------	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 2 (A2)*
Sesi : 14
Hari/Tgl : Sabtu, 31 Maret 2018

			Skor
--	--	--	-------------

Kriteria Penilaian :

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air 1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air 1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor 1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air 1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya	6			

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 2 (A2)*
Sesi : 15
Hari/Tgl : Selasa, 3 April 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				
	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

**TES KEMANDIRIAN MENCUCI ALAT MAKAN PADA MURID
TUNAGRHITA SEDANG KELAS DASAR
IV DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Fase : *Baseline 2 (A2)*
Sesi : 16
Hari/Tgl : **Kamis, 5 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No butir	Skor		
			M (2)	MDB (1)	TM (0)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan mencuci kotak bekal dan sendok sesuai dengan kegiatan yang ada dalam video pembelajaran.	1.1.1 Anak mampu menuangkan sabun ke dalam wadah yang diberi sedikit air	6			
	1.1.2 Anak mampu mengambil kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.3 Anak mampu membilas peralatan makan (kotak bekal dan sendok) yang kotor menggunakan air				
	1.1.4 Anak mampu menggosokan spons yang dipenuhi sabun pada kotak bekal dan sendok yang kotor				
	1.1.5 Anak mampu membilas kotak bekal dan sendok yang sudah diberi sabun dengan air				

	1.1.6 Anak mampu menyimpan kotak bekal dan sendok pada tempatnya				
--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian :

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan dengan bantuan (MDB) melakukan kegiatan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan dengan benar.

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Baseline (A1)

Kegiatan mencuci alat makan di kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar





Intervensi (B)

Kegiatan mencuci alat makan di kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar





Baseline (A₂)

Kegiatan mencuci alat makan di kelas dasar IV SLB C YPPLB Makassar



RIWAYAT HIDUP



DEWI ARYA LESTARI Lahir pada tanggal 03 Desember 1995 di Kab. Cianjur, Jawa Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Suardy dengan Holiyah. Penulis Mengawali pendidikannya di SDN Pondok Kopi 08 Pagi Jakarta Timur tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 234 Jakarta Timur, pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMAS Batara Gowa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Selama menjalani studinya di Universitas Negeri Makassar, penulis pun aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa dibidang seni dan tarik suara yaitu PITCH CHOIR UNM pada tahun 2014-2015.